



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN UNTUK
MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH**

Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun, Deny Tri Ardianto

Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

Email: afrillyandwis@student.uns.ac.id

To cite this article: Halim, W.H.S., Wiyanarti, E., Kusmarni, Y. (2021). Menyikapi kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sejarah di kelas: perbandingan sekolah inklusi dan non-inklusi. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(21), 85-94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

Naskah diterima : 4 Agustus 2020, **Naskah direvisi** : 7 Desember 2020, **Naskah disetujui** : 30 Desember 2020

Abstract

Local history is at the forefront as a link between society and history. Ideally, the implementation of this local history can be integrated into history lessons at school and on campus. This article analyzes the important role of local history as an object of historical learning to build historical awareness whose problem formulations include: (1) How can local history be the object of historical learning? (2) How can local history shape historical awareness? The author uses the literature study method by collecting several articles from research results that are in accordance with the research study theme and other written sources. The results showed that local history has played an important role in shaping historical awareness, especially in the digital era. The use of local history is considered to be effective in forming historical awareness of students and even the community because it is a medium or means of forming collective memory and national identity. Local history is a reference for introducing students to the environment around them by presenting historical relics as a form of culture.

Keywords : Historical Awareness; History Learning; Local History.

Abstrak

Sejarah lokal menjadi garda terdepan sebagai penghubung antara masyarakat dan sejarah. Idealnya, implemenatasi dari sejarah lokal ini dapat di integrasikan kedalam pembelajaran-pembalajaran sejarah di sekolah maupun di kampus. Artikel ini menganalisis peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran sejarah untuk membangun kesadaran sejarah yang rumusan masalahnya meliputi : (1) Bagaimana sejarah lokal dapat menjadi objek pembelajaran sejarah? (2) Bagaimana sejarah lokal dapat membentuk kesadaran sejarah? Penulis menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa artikel dari hasil penelitian yang sesuai dengan tema kajian penelitian serta sumber-sumber tertulis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal sangat berperan penting sebagai pembentuk kesadaran sejarah terutama di era digital. Pemanfaatan sejarah lokal ini dianggap efektif membentuk kesadaran sejarah peserta didik dan bahkan masyarakat karena merupakan media atau sarana pembentuk memori kolektif dan identitas bangsa. Sejarah lokal merupakan acuan untuk memperkenalkan peserta didik tentang lingkungan sekitar mereka dengan menyajikan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai wujud budaya.

Kata Kunci : Kesadaran Sejarah; Pembelajaran Sejarah; Sejarah Lokal.

PENDAHULUAN

Meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kita mudah untuk menjangkau informasi dari berbagai belahan dunia manapun. Tidak disadari bahwa hal ini membuat suatu jarak antara kita dan budaya lokal kita. Teknologi jika tidak dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan dampak yang sangat besar, “*mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat*”. Begitulah kiasan yang tepat untuk menggambarkan perkembangan teknologi di Indonesia saat ini. Masyarakat lebih cepat tahu dengan apa yang terjadi di luar sana dibanding dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Teknologi berperan penting dalam dinamika kehidupan modern, termasuk juga dalam caranya mengenalkan peninggalan sejarah yang ada di lingkungan kita. Pada era sekarang pembelajaran sejarah di arahkan untuk dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

Singkatnya, selain teknologi yang berkembang, pemilihan materi juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Salah satunya dengan memanfaatkan sejarah lokal sebagai materi. Sejarah lokal menjadi garda terdepan sebagai penghubung antara masyarakat dan sejarah. Dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “sadar sejarah” jikalau telah mengenal sejarah di lingkungan mereka sendiri. Idealnya, implementasi dari sejarah lokal ini dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran-pembalajaran sejarah di sekolah maupun di kampus.

Sejarah lokal ini merupakan suatu gambaran sejarah dalam cakupan suatu wilayah yang memiliki kelokalitas tertentu atau sering juga dikenal dengan unsur spasial (Widja, 1991, hlm. 13). Sejarah lokal memiliki arti yang luas, sejarah lokal memiliki inti yang beragam. Abdullah menuturkan (1985, hlm. 15) bahwa yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang memiliki nilai *locality* yang memiliki batas perjanjian. Sejalan dengan paparan diatas Carrol (2003, hlm. 4) juga melihat sejarah lokal ini ialah sebagai kajian tentang peristiwa masa lalu yang dilalui oleh suatu orang atau kelompok didalam wilayah geografis tertentu. Sebuah peristiwa yang benar-benar dilandaskan pada berbagai bukti-bukti dokumenter yang otentik dan ditempatkan dalam konteks komparatif yang bersifat regional maupun nasional.

Singkatnya, sejarah lokal berkiblat pada kajian sejarah dari unit analisis sosio-geografis yang terkecil, misalnya desa, kecamatan, atau kabupaten (Millward, 1973). Hal ini dibenarkan oleh Purnamasari dan Wasino (2011) yang mengatakan bahwa sejarah lokal diartikan sebagai suatu kejadian masa lalu dari kelompok masyarakat tertentu dari letak geografis tertentu, terkandung suatu peristiwa dalam lokasi yang kecil baik

desa atau tempat tertentu atau wilayah administratif seperti kota dan kabupaten.

Kata lokal itu berarti menunjukan tempat atau wilayah, lokal tidak identik dengan nama kota karena lokal itu sendiri dapat juga menceritakan sebuah kelompok masyarakat. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai kisah masa ataupun peninggalan masa lampau dari sebuah kelompok masyarakat yang terletak pada wilayah khusus. Peninggalan yang dijelaskan disini dapat berupa bentuk fisik maupun non-fisik. Candi, babad, kitab, monumen, gapura, dan sebagainya sebagai peninggalan fisik, dan kebudayaan, agama, perayaan dan semacamnya (Sudarwani, 2015).

Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan globalisasi yang melahirkan generasi millennial. Generasi ini sebageian besar adalah kalangan anak muda dan selalu melekat dengan perangkatnya (Wahana, 2015, hlm. 14). Kemudian oleh Naisbit (2002) mengatakan bahwa era ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan atau yang biasa disebut dengan *Era High Tech, High Touch*. Dampak inilah yang membawa perubahan pada tatanan masyarakat di Indonesia. Salah satunya perubahan pada sektor pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik.

Jika dikaji kembali mengenai tujuan pembelajaran sejarah yang dilihat dari tujuan intinya, Bacon (1908), mengatakan bahwa sejarah memiliki tiga tujuan utama yaitu filosofis, nomatif-politis, dan edukatif. Sejarah berperan sebagai pembentukan proses integrasi nasional, tonggak pembangun bangsa, dan senjata utama penguatan nasionalisme.

Akan tetapi, penerapan pembelajaran sejarah di sekolah maupun di institusi masih banyak yang belum inovatif dan hanya mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya sehingga menimbulkan beberapa permasalahan. Seharusnya pelajaran sejarah dapat membantu peserta didik dalam memahami serta menjelaskan bermacam fenomena kesejarahan yang di kaji (Purwanta, 2019).

Akan tetapi, di Indonesia sendiri pembelajaran sejarah banyak menuai kritikan oleh para ahli kurikulum karena didominasi oleh bahan ajar hafalan. Siswa digiring untuk sekedar mengnigat tanpa menyadari usaha perkembangan kemampuan intelektual sikap yang tinggi (Partington, 1980).

Kritikan ini bukan tanpa alasan, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Santosa (2017, hlm. 32) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar sejarah banyak ditemukan berbagai permasalahan yaitu (1) proses pembelajaran yang kaku, hanya berlangsung satu arah, (2) guru sejarah kurang paham akan filosofi dari pendidikan sejarah, (3) kurangnya pemahaman

guru akan posisi serta kedudukan pendidikan sejarah. Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Tenaga pendidik terutama dalam bidang sejarah diharapkan dapat mengembangkan potensi dari sejarah lokal ini sebagai sumber belajar sejarah yang di dalamnya terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar dan memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau. Potensi inilah yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran sejarah lokal untuk membangun sikap kesadaran sejarah.

Maraknya perkembangan penelitian mengenai sejarah lokal ini biasanya selalu di terapkan di lingkungan pendidikan (sekolah / kampus). Dalam tingkat penelitian tentang sejarah lokal dalam lingkup universitas, kajian ini seringkali dilihat mahasiswa sebagai salah satu sarana untuk diangkat sebagai tema penelitian. Keunggulan penelitian sejarah lokal ini utamanya dapat menumbuhkan memori kolektif masyarakat, kebersamaan dan rasa saling menjaga karena terikat dalam suatu riwayat hidup yang sama. Memori kolektif ini menjadi penting karena mengacu kepada kumpulan pengetahuan memori dan informasi bersama dari suatu kelompok sosial (masyarakat) yang secara signifikan terkait dengan identitas suatu kelompok (Roediger & Abel, 2015).

Pemanfaatan sejarah lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di Indonesia sendiri sangat banyak di gunakan baik untuk materi dikelas maupun sebagai bahan pengembangan. Seperti contoh penelitian dari (Santosa, 2017) yang memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Madiun, Leo Agung (2019) yang mengembangkan Toponimi di *Vorstelanden* Surakarta, kemudian Sulistyio (2019) yang mengembangkan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran. Serta Khairurizqi (2015) yang merancang aplikasi tentang artefak candi di Jambi menggunakan *platform android* (Smartphone).

Dari beragam penelitian diatas dapat dilihat bahwa probabilitas untuk melakukan penelitian maupun pengembangan berbasis sejarah lokal sangat banyak dan tidak terbatas selama pengembang atau peneliti paham dengan apa yang akan dikembangkan. Bisa berupa peninggalan sejarah, kearifan lokal, dinamika masyarakat, interaksi sosial, biografi atau tokoh lokal, dan masih banyak lagi,

Dari pemanfaatan sejarah lokal diatas semua riset maupun pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal sangat efektif dan memiliki kebermanfaatan. Melalui sejarah lokal dapat meningkatkan sikap-sikap kesejarahan peserta didik dalam segi afektif maupun kognitif. Salah satu kemampuan diatas yang dapat ditingkatkan melalui sejarah lokal ini ialah Kesadaran Sejarah.

Kesadaran sejarah sendiri dapat membentuk wawasan historis serta pandangan sejarah yang menampilkan kontinuitas dari segala sesuatu (Kartodirjo, 1993, hlm. 51). Kemudian di jelaskan kembali oleh Vubo (2003:598) yang mengemukakan bahwa sejarah berkaitan dengan pembangunan suatu bangsa. Dapat disimpulkan bahwa mempelajari sejarah mampu menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Mempelajari sejarah tidak hanya mempelajari tentang teknis peristiwa, tahun, nama tempat, dan tokoh, melainkan untuk mengamalkan nilai-nilai dari sebuah peristiwa. Tujuan utama dari pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pengertian dan pemahaman yang dalam terhadap masa lampau yang dapat dikenal dengan kesadaran sejarah.

Kurangnya kesadaran sejarah ini telah dijelaskan di beberapa penelitian terdahulu yang berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang sejarah yang ada di lingkungan. Pada akhirnya, kesadaran sejarah tidak hanya menjadi penghubung peristiwa kelam di masa lalu, melainkan untuk memetik hikmah dari setiap kejadian di masa lalu sebagai pendorong semangat perjuangan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas bangsa. Dalam kaitannya dengan hal ini ialah sejarah lokal yang tersebar di Indonesia dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai *landmark* di daerah tertentu. Meskipun demikian, penelitian dan kajian yang mengulas sejarah lokal secara spesifik dapat dikatakan masih rendah. Berpijak pada paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa fokus penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana sejarah lokal dapat menjadi objek pembelajaran sejarah (2) mendekripsikan sejarah lokal sebagai pembentuk kesadaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, yang oleh Cresswell (2016, hlm. 4) dikatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif ini ialah cara untuk mengungkap makna berdasarkan permasalahan sosial. Pemanfaatan dokumen untuk mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian Sugiyono (2014) turut berpendapat bahwa studi literatur dan kualitatif deskriptif dapat menjadi suatu metode yang sederhana tetapi dapat menganalisis data secara mendalam sesuai dengan sumber yang didapat.

Studi literatur digunakan sebagai metode dalam kajian ini. Metode ini dikenal dengan mengumpulkan data berdasarkan buku, artikel ilmiah, serta sumber tertulis yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji (Zed, 2014).

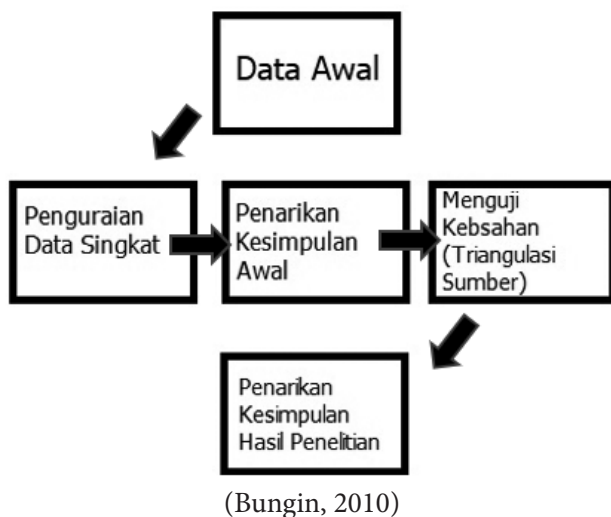
Review literatur ini bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi konsepsi secara lebih kuat dengan

memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data serta berbasis penelitian-penelitian empiris yang relevan dan pernah dilakukan. Dalam studi ini peneliti memetakan buku-buku, hasil penelitian yang dimuat dalam artikel maupun skripsi yang kajiannya berkaitan dengan sejarah lokal dan peran pentingnya terhadap pembentukan kesadaran sejarah.

Literatur yang ditelaah dalam kajian ini sebagian besar mencakup ranah pemanfaatan sejarah lokal seperti pengembangan media pembelajaran berbasis sejarah lokal, perkembangan penelitian sejarah lokal yang telah dikembangkan serta di publikasikan di jurnal-jurnal nasional dan internasional.

Adapun tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam studi literatur ialah sebagai berikut (Bungin, 2010, hlm. 264): (1) mengumpulkan data awal seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema kajian, (2) mengolah data dengan menguraikan secara singkat korelasi antar kategori yang dianalisis melalui reduksi data, (3) penarikan kesimpulan awal yang sifatnya fleksibel, yang berarti dapat berubah kembali jika ditemukan fakta yang kuat pada proses pengumpulan data (4) menguji keabsahan hasil penelitian dengan triangulasi sumber data, dan (5) penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Tabel 1 Prosedur Studi Literatur



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah

Pada dasarnya sejarah tidak hanya sesuatu fenomena yang terjadi di masa lalu, tetapi ada nilai yang dapat dipetik dari setiap kejadian yang berlangsung. Kita berkewajiban mempelajari dan mengembangkan sejarah terutama pada sejarah lokal. Dalam pembelajaran pun manusia tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga

memiliki kesempatan untuk menjadi pelaku sejarah di masa sekarang dan di kemudian hari. (Hariyono, 2017, hlm. 161).

Hal ini kembali dijelaskan Jaspers (1968, hlm. 141) bahwa jika tidak memiliki interpretasi di masa depan dan masa lalu, kita akan rentan kehilangan perspektif “Prognostic Historical Thinking”, yaitu pencerahan terhadap orientasi kehidupan di masa depan. Berhubungan dengan pandangan, Soedjatmoko (1984) juga mengatakan bahwa pandangan kita terhadap sejarah memiliki pengaruh yang tegas atas nasib bangsa dan negara Indonesia. Kemudian Hariyono (2017, hlm. 166) juga berpendapat bahwa keunikan sejarah di lingkungan sekitar dapat di pertimbangkan sebagai bagian dari *local genius*. Sehingga kita dapat belajar dari aspek-aspek yang terkandung dalam peristiwa sejarah lokal.

Maka dari itu, materi sejarah lokal dapat menjadi penghubung antara murid dan bermacam peristiwa sejarah di lingkungannya. Kajian sejarah lokal memfasilitasi siswa untuk memacu proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. Pemanfaatan materi ini sendiri terdapat di tingkat pendidikan manapun, yang memungkinkan siswa mempelajari budaya dan peninggalan sekitar mereka.

Sejarah lokal memberikan koneksi secara dalam dengan peristiwa yang lokal dan dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya memiliki peran yang sangat krusial dan bermanfaat di masa depan. Hal ini membuktikan bahwa sejarah lokal menjadi sangat penting bukan hanya dalam sekolah saja, tetapi sejarah lokal dapat mengungkapkan nilai-nilai sejarah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Suryani, 2018, hlm. 234).

Bukan tanpa alasan kita harus mengusung tinggi sejarah lokal ini, di Indonesia sendiri peranan sejarah lokal ini banyak memberikan kontribusi atas posisi sejarah nasional, salah satunya ialah Kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama, Kerajaan Sriwijaya yang membentang hingga semenanjung Thailand, Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan kekuatan militernya, hingga sejarah masa Kolonial Belanda, Masa Pemerintahan Jepang hingga Masa Revolusi Kemerdekaan di berbagai daerah di Indonesia. Semua peristiwa diatas menghadirkan sejarah yang benar-benar menjadi bukti bahwasanya Indonesia ini memiliki sejarah yang panjang. Peninggalan-peninggalan yang tak terhitung yang diwariskan kerajaan-kerajaan dan peristiwa tersebut ke Indonesia. Peristiwa-peristiwa di daerah tertentu ini lah yang menjadi pemersatu bangsa. Tidak hanya itu, sejarah lokal ini berkontribusi memperkaya sejarah Indonesia. Douch (Douch, 1967) bahkan mengatakan bahwa sejarah lokal ini dapat memperkuat generalisasi tentang peristiwa-peristiwa

pada tingkat nasional dan sejarah lokal ini memiliki relevansi dengan sejarah inter-lokal, nasional, dan bahkan global.

Indonesia sendiri menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum, tetapi kenyataannya pelajaran sejarah di sekolah sebatas *transfer* ilmu dari guru ke siswa didalam kelas melalui komunikasi satu arah. Metode seperti ini membuat pelajaran sejarah menjadi membosankan, tidak ada nya sentuhan emosional, membuat siswa merasa tidak terlibat aktif, hal seperti ini yang terkadang membuat siswa melupakan sejarah bangsanya sendiri.

Berbicara tentang perkembangan penggunaan materi sejarah lokal di Indonesia, merujuk kepada apa yang telah dirancang oleh Hasan, S. H dalam Mulyana (2012) dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Penggunaan Materi Sejarah Lokal di Berbagai Tingkat Pendidikan

No	Tema	SD	SMP	SMA	PT
1	Tokoh Lokal	✓	✓	✓	✓
2	Sejarah Keluarga : Silsilah / Peran	✓	✓	✓	✓
3	Artefak / Benda Bersejarah/ Peninggalan Sejarah	✓	✓	✓	✓
4	Lingkungan geigrafis tertentu	✓	✓	✓	✓
5	Peristiwa sejarah : a. Politik, b. Ekonomi, c. Sosial, d. Budaya	c,d	a, b, c, d	a, b, c, d	a, b, c, d

Sumber: Mulyana (2012)

Sejarah lokal pada dasarnya dapat mencakup beberapa tingkatan sekolah di Indonesia, yaitu pada SMP kelas VII pada matapelajaran IPS pada Kompetensi Dasar 3.4 Memahami kronologi perubahan dalam kehidupan bangsa sejak masa praaksara sampai Hindu-Buddha, dan pada SMA pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X KD 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat dan budaya pada masa kerajaan Hindu-Buddha di sejarah wajib kelas XI SMA. Kemudian untuk perguruan tinggi sendiri terpadat pada mata kuliah sejarah lokal, dan mata kuliah Sejarah Indonesia Zaman Hindu-Buddha.

Dalam peranannya sebagai objek pembelajaran sejarah, tentu saja sejarah lokal harus dikemas dengan media pembelajaran yang interaktif supaya dapat menarik perhatian siswa. Penelitian Syahputra dkk (2020, hlm. 83) menjelaskan bahwa pelajaran sejarah di sekolah sering kali dianggap membosankan. Padahal penggunaan media pembelajaran dapat menghemat segala aspek pembelejaran

seperti waktu, tenaga, dan biaya. Ditambah lagi dengan tuntutan era pendidikan 4.0 pembelajaran sejarah harus beradaptasi dan mengkombinasikan apa yang ada di masa lalu (persitiwa kesejarahan) dengan teknologi masa sekarang. Hal ini diperjelas kembali oleh Sariyatun dkk (2018, hlm. 19) yang mengatakan bahwa perkembangan iptek ini menimbulkan warna baru terhadap sistem pendidikan, pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih praktis serta efisien.

Pemerintah melalui dinas pendidikan telah berusaha untuk merubah sistem pendidikan terutama faktor kedaerahan, sebut saja dalam usaha pengembangan pengetahuan baru dalam pengajaran sejarah telah di kembangkan suplemen kurikulum yang biasa disebut dengan “Muatan Lokal”. Kurikulum ini ialah program kependidikan di sekolah yang kontennya terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya (sejarah) yang wajib di pelajari oleh peserta didik di daerahnya masing-masing (Prasetyo et al., 2017, hlm. 147)

Pembelajaran sejarah lokal disini dapat menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki masa lalu sendiri di lingkungan mereka. Hadirnya sejarah lokal dikelas dapat memberikan stimulus langsung terhadap siswa akan saksi, pelaku, ataupun peninggalan sejarah. Siswa dapat berinteraksi langsung dan bertanya tentang sisi kehidupan dari pelaku sejarah. Agar siswa dapat mentauladani nilai-nilai serta meresapi jiwa kepemimpinan para terdahulu. (Wibowo, 2016).

Sejalan dengan paparan diatas, Hariyono (2017) turut menjelaskan bahwa sejarah lokal dapat menjadi tema yang menarik dalam proses pembelajaran di SD, SMP, SMA, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Tidak hanya pembelejaran, sejarah lokal juga menjadi kajian yang menarik dalam penelitian, yang jika di kembangkan secara mendalam dan professional, maka akan dihasilkan suatu karya yang dapat dijadikan bahan ajar maupun menjadi bacaan yang berkualitas.

Pembelajaran sejarah lokal ini sebenarnya sudah dicanangkan sejak dahulu, Mahoney (1981) dalam riset nya mengemukakan ada dua sisi positif dalam pelaksanaan pembelajaran ini, baik yang bersifat kependidikan (pendidikan sejarah), maupun keilmuan murni (ilmu sejarah) *Pertama*, dapat membawa siswa pada situasi yang nyata di lingkungannya, menjadikan siswa dapat mengenal secara langsung lingkungan masyarakat sekitar mereka, yang mana mereka adalah termasuk kedalam bagian kemasyarakatan itu sendiri. *Kedua*, sejarah lokal mendukung penuh siswa untuk lebih berusaha mengenang pengalaman masa lampau lingkungan masyarakat dengan melihat ke sisi masa kini, bahkan diharapkan dapat memprediksi serta memproyeksikan masa depan. Sejarah lokal memberikan banyak contoh pengalaman dari setiap

tingkat perkembangan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu siswa akan lebih mudah menyerap konsep-konsep perubahan yang menghubungkan masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Faktanya, penggunaan sejarah lokal sebagai pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan. Seperti Purnama Sari (2011) yang mengembangkan model pembelajaran sejarah berdasarkan situs sejarah lokal di temanggung yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peninggalan sejarah lokal dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah yang efektif. Penggunaan sejarah lokal ini tidak hanya disampaikan begitu saja ke peserta didik, tetapi juga di padukan dengan berbagai pengembangan (*Research and Development*) melalui *e-book*, *web*, video, dan platform digital lainnya. Hal ini dibuktikan oleh Khairurizqi (2015) dalam risetnya yang merancang aplikasi artefak *Graphical Interface* dengan menggunakan Android (sistem operasi pada *smartphone*). Aplikasi artefak ini berisi informasi tentang artefak dan sejarah Candi Muaro Jambi. Prasetyo, dkk (2017) yang memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Madiun, Leo Agung (2019) yang mengembangkan Toponimi di Vorstelanden Surakarta, kemudian Sulisty (2019) yang mengembangkan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di SMA kota Madiun juga dikembangkan oleh Wibowo (2016) dengan cara menyusun sumber-sumber sejarah lokal di Madiun yang nantinya akan di pakai untuk sumber pembelajaran.

Kemudian untuk implementasi sejarah yang berbasis nilai dari kearifan lokal juga telah di terapkan oleh Permana dan Suhaili (2020) yang mengimplementasikan sumber sejarah lokal tentang topi bambu Tangerang yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai memori kolektif masyarakat tanggerang.

Pemanfaatan sejarah lokal diatas tentu saja menghasilkan manfaat tertentu bagi peserta didik yang ada di sekitar itu. Namun dalam masa sekarang, penerapan sejarah lokal di Indonesia tidak selalu berjalan mulus, apalagi saat menkolaborasikan sejarah lokal ini dengan teknologi, seperti contoh dalam penggunaan website yang tentu ada tantangan didalamnya, seperti penelitian dari Amaliya dkk (2012) yang mengkaji Website Muara Jambi Pilgrimage yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jambi, yang pada penerapannya kurang mendapat perhatian karena kurang di promosikan, dibuktikan dengan kurangnya intensitas pengunjung pada web tersebut. Padahal hal ini merupakan salah satu pengenalan situs sejarah lokal yang baik ke masyarakat.

Sejalan dengan itu, penggunaan sejarah lokal sebagai objek pembelajaran sejarah juga di manfaatkan

oleh Mastrianto dkk (2020) yang mengembangkan bahan ajar digital *E-book* dari daerah Lampung yang bertemakan Perjuangan Rakyat Lampung pada abad ke 19 sebagai pembelajaran sejarah lokal dan dinyatakan efektif untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan *E-book* oleh Afwan dkk (2020) yang bertemakan perang 5 jam di Kalianda, Lampung yang menekankan nilai-nilai empati sejarah siswa.

Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Keterkaitan masyarakat, mahasiswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Sebagaimana yang diutarakan Supriatna (Supriatna, 2008) bahwasanya setiap orang maupun kelompok memiliki *center of scholarship* atau kearifan lokal yang menjadi tradisi unggulan dalam lingkungannya. Selama lebih dari dua dekade, studi ekologi telah menekankan pentingnya sejarah dan geografis faktor diversit lokal (Hillebrand & Setälä, 2017). Hal ini lah yang membuat sejarah lokal tidak dapat diabaikan begitu saja karena memainkan peran penting dalam pondasi bangsa.

Berbagai macam penelitian dan pengembangan yang telah dijabarkan dapat dikatakan bahwa pemilihan materi sejarah lokal dalam pembelajaran itu hampir tidak ada batasan. Mengingat Indonesia adalah negara yang luas dan memiliki sejarah yang sangat panjang. Membentang dari Sabang sampai Merauke, dan Miangas sampai Pulau Rote. Setiap daerah baik kecil maupun luas memiliki khas sejarahnya masing-masing.

Terkebih lagi penelitian diatas membuktikan bahwa sejarah lokal ataupun peristiwa yang dekat dengan peserta didik dapat meningkatkan sikap tertentu salah satunya kesadaran sejarah. Hal ini dibenarkan oleh Supardi (2006, hlm. 135) bahwa menyisipkan materi sejarah nasional yang berhubungan dengan permasalahan bersifat lokal akan memupuk rasa kebangsaan, sehingga dalam diri siswa akan tertanam secara mendalam rasa kebangsaan tersebut.

Namun sayangnya sejarah lokal sering diabaikan (Harrison, 2009, hlm. 6). Karena zaman millenial yang didominasi oleh anak muda belum banyak mengetahui tentang kejadian lokal, untuk menghargai sejarahnya, atau untuk mengetahui signifikansi mereka yang besar padahal bisa jadi sejarah di lingkungan mereka merupakan bagian penting dari sejarah nasional (Nichols, 1930). Namun inilah tantangan yang harus dihadapi oleh para praktisi sejarah di Indonesia. Melalui kajian ini juga disajikan bukti-bukti yang memperkuat bahwasanya sejarah lokal memang benar-benar dapat

membawa perubahan moral bangsa melalui menghargai peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian diatas menjelaskan peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran sejarah. Terlebih lagi jika pembelajaran sejarah lokal tersebut dikombinasikan dengan teknologi-teknologi yang terkini sehingga peserta didik atau masyarakat dapat mengenal sejarah disekitar mereka dengan mudah. Dari beberapa penelitian diatas juga dijelaskan bahwa peneliti banyak menggunakan teknologi dalam mengimplementasikan sejarah lokal dalam pembelajaran, karena begitulah pembelajaran sejarah lokal yang seharusnya, pembelajaran sejarah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sekarang yang serba digital.

Sejarah lokal sebagai Pembangun Kesadaran Sejarah

Stereotip yang tertanam pada masyarakat Indonesia saat ini ialah sejarah hanya sekedar tentang menghafal nama tokoh serta peristiwa saja. Padahal dengan mempelajarinya kita dapat mengambil nilai yang dapat berfungsi sebagai pengayaan pemahaman tentang masa lalu dan memperkuat rasa cinta tanah air.

Sejalan dengan tema kajian sejarah lokal. Tema ini dapat dikatakan materi yang paling dekat dengan masyarakat karena sifat kelokalannya tadi. Karena itu lah muncul nilai-nilai penting jika dikaitkan dengan kehidupan nyata. Logikanya, jika tidak ada nilai yang bisa diambil, apa gunanya kita belajar sejarah. Melalui sejarah ini lokal ini pulalah masyarakat diharapkan dapat mengenal dirinya dari komunitas kecil hingga besar. Sejarah lokal juga berperan untuk menumbuhkan memori kolektif masyarakat, kebersamaan, dan rasa saling menjaga karena terikat dalam suatu wilayah yang sama.

Sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya kita ikut serta bertanggung jawab dalam jejak sejarah bangsa ini. Penting bagi suatu bangsa untuk mendalami sejarah bangsanya sendiri sebagai refleksi diri yang berkelanjutan melalui kesadaran sejarah. Soedjatmoko (1984, hlm. 66) mengatakan bahwa kesadaran sejarah ini merupakan orientasi intelektual, suatu sikap yang perlu ditanamkan kepada bangsa dalam rangka membentuk kepribadian nasional. Secara umum, sikap kesadaran ini adalah kesadaran yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna sejarah sebagai tuntunan menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan Kapp (1998, hlm. 105) melihat perkembangan kesadaran sejarah ini sebagai perubahan dari pengajaran tradisional didaktik dengan pengajaran fokus baru pada masyarakat dan dalam pendidikan disuatu lingkungan daerah tertentu.

Setiap warga negara harus mengembangkan kesadaran sejarah supaya menimbulkan semangat berbangsa dan bernegara (Rosenlund, 2011). Kemudian Thorp (2014) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan konsep utama yang memiliki peran penting dan signifikan didalam didaktik sejarah. Dapat dikatakan bahwa orang yang mempelajari sejarah memiliki kemampuan untuk membandingkan perbedaan antara periode sejarah, budaya, dan sistem sosial. Kemampuan ini adalah hal yang penting bagi kesadaran sejarah antar individu (Aisiah, dkk 2016). Dalam arti luas kesadaran sejarah dapat berfungsi dalam berbagai aspek kesosialan yang berguna bagi kehidupan (Yenshu Vubo, 2003). Maka dari itu, dalam rangka mengembangkan kesadaran sejarah diantara generasi bangsa, pembelajaran sejarah adalah suatu pilihan yang tepat.

Pembelajaran sejarah setidaknya memiliki empat kegunaan yang dikemukakan oleh Meilina dan Febrianti (2019, hlm. 4) yaitu: 1) Bersifat edukatif yakni bahwa pelajaran sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan; 2) Bersifat inspiratif artinya memberi petunjuk; 3) Bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, dan 4) Bersifat rekreatif, yakni memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia

Mempelajari sejarah diproyeksikan untuk mencapai suatu tujuan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta bangga dan cinta akan tanah air. Mempelajari sejarah tidak serta merta mempelajari tahun, tempat, dan nama tokoh, tetapi mempelajari sejarah yang sesungguhnya ialah mengamalkan nilai dari sebuah peristiwa kesejarahan. Fungsi utamanya ialah untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman secara mendalam tentang masa lampau dan juga hubungannya dengan masa depan atau yang bisa dikenal sebagai kesadaran sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Elijah (2017) yang mengatakan bahwa kesadaran sejarah dapat berfungsi dalam berbagai aspek sosial yang berguna bagi kehidupan. Sejarah dapat memungkinkan kita untuk menggambarkan masa sekarang melalui kejadian masa lalu, oleh karena itu kita akan dapat merencanakan bahkan memprediksi masa depan. Proses menumbuhkan kesadaran sejarah ini sejatinya terpatrit dan dialami oleh masyarakat yang nantinya menjadi cikal bakal pengetahuan yang berharga, suatu nilai yang dapat membangun nilai positif pada diri masyarakat (Mulyana, 2012)

Sejarah lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah dapat dilihat pada penelitian Aktekin (2010) yang membahas tempat dan tujuan sejarah lokal dalam pendidikan sejarah. Peneliti meninjau literatur yang relevan untuk memperoleh manfaat potensial dan masalah menggunakan sejarah lokal di sekolah.

Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan sejarah lokal dapat memperkaya pengetahuan serta membentuk identitas siswa. Namun, untuk dapat menggunakan sejarah lokal sebagai sumber yang mendukung proses pembelajaran diperlukan model, metode, serta strategi yang tepat dan harus memperhatikan relevansi dari sumber sejarah lokal dan materi yang diajarkan.

Peran tenaga pendidik sebagai penghubung antara siswa dan sejarah lokal sangat penting dalam penerapannya, seperti yang disarankan Gerald Mazabow (2003) yang merekomendasikan pelatihan guru dalam pendekatan sejarah yang menekankan pada metodologi baru, pembenahan, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sehingga dapat memudahkan pencapaian kesadaran sejarah di Afrika Selatan.

Sejarah lokal dapat bersumber dari mana saja, seperti penelitian dari Syahputra dkk (2018) yang memanfaatkan nilai-nilai tradisi lisan Selimbur Caye, yang ditemukan bahwa penerapan pembelajaran sejarah berdasarkan tradisi lisan Selimbur Caye sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa siswa. Kemudian penelitian dari Febriyanti dkk (2017, hlm. 29) yang mengembangkan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Audio Visual situs purbakala Pugung Raharjo untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari pendapat ahli media yang digunakan mencapai skor 3.5 yang berarti bagus dan layak untuk diimplementasikan, sedangkan materi sejarah lokal Pugung Raharjo yang digunakan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Kemudian penelitian pengembangan bertema situs pertambangan masa kolonial di Sawahlunto dari Astuti dan Sariyatun yang menunjukkan bahwa hasil uji implementasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar yang diperoleh sebesar 48.63, pada siklus 1 sebesar 71.59 dan siklus 2 sebesar 82.04. Untuk kesadaran sejarah pada fase pra siklus memperoleh nilai rata-rata 80.21, siklus 1 sebesar 86.86, pada siklus 2 sebesar 90.6. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan berbasis sejarah lokal ini dapat meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa SMAN 1 Sawahlunto.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal ini memang menjadi suatu kajian yang menarik, serta sebagai sesuatu nilai sejarah ditengah lingkungan masyarakat. Dengan mempelajari sejarah lokal dilingkungan sendiri melalui pembelajaran, dapat membangun kesadaran sejarah masyarakat di suatu wilayah tertentu. Pembelajaran sejarah lokal sendiri dapat menyadarkan masyarakat bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri yang dapat dibanggakan.

Seperti contoh mereka menjadi sadar bahwa ada beberapa tokoh yang berkontribusi dalam kehidupan mereka sekarang. Kesadaran ini lah yang yang menjadi modal utama peserta didik ataupun masyarakat untuk menunjukkan identitas historis, identitas sosial, dan eksistensi kebudayaannya.

Pada akhirnya, penelitian ini berperan atau berusaha untuk menyajikan nilai penting dari sejarah lokal, kajian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian-penelitian terdahulu serta literatur-literatur lainnya. Keterbatasan dalam tulisan ini terletak pada sifatnya masih pada tatanan yang hanya mengkonsepsi sehingga pada penelitian lanjutan diperlukan telaah yang lebih khusus dan mendalam terhadap suatu sejarah lokal di lokasi tertentu.

Implikasi yang dapat disajikan pada tulisan ini telah mendeskripsikan bagaimana sejarah lokal menjadi suatu bagian penting dalam pembelajaran sejarah, melalui pembelajaran sejarah lokal dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melekat kepada lingkungan sekitar, yang menimbulkan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik bahkan masyarakat. Kemudian melalui kesadaran sejarah inilah peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai, mengenal, serta mencintai tanah air mereka sendiri.

SIMPULAN

Sejarah lokal efektif dalam membentuk kesadaran peserta didik serta masyarakat, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan budaya masa lalu di suatu daerah. Sejarah lokal ialah suatu materi yang tepat untuk dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari informasi terhadap apa yang ada di lingkungannya sendiri, sehingga membuat mereka sadar dan memunculkan kesadaran sejarah yang berujung kepada rasa cinta tanah air.

Kesadaran sejarah sejatinya bukan hanya sekedar mengingat kejadian kelam di masa lalu seperti kehancuran, peperangan, kekalahan, tanggal, tempat secara umum, tetapi kesadaran sejarah untuk memetik hikmah dari setiap peristiwa dimasa lampau sebagai pemantik semangat perjuangan dalam rangka memperkuat identitas bangsa. Kemudian dari kesadaran sejarah inilah identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar mulai kokoh. Menjadikan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tidak akan melupakan sejarah besar bangsa nya sendiri.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). The development of digital flipbook media based on the 5 hours battle of Kalianda upon high school history materials. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1003-1012. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.930>
- Aisiah, Suhartono, & Sumarno. (2016). The measurement model of historical awareness. *Research and Evaluation in Education*, 2(2), 108–121. <http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>
- Aktekin, S. (2010). The place and importance of local history in the secondary history education. *Jurnal of Theory And Practice In Education*, 6(1), 86–105.
- Amaliya, C., Setiawan, W., & Novianti, E. (2012). Hubungan Penggunaan website muara jambi pilgrimage dengan pemenuhan kebutuhan informasi pengumjung situs tentang candi muara jambi. *E-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–13.
- Bacon, F. (1908). *The essays of Francis Bacon*. New York: Scribner's Sons.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Putra Grafika.
- Carrol, K. (2003). *On doing local historical. in terry a. bonhart, forward to on doing local historical; reflections on what historians do, why, and what in means*. California: AltaMira.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Douch, R. (1967). *Local history and the teacher*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Elijah, Y. I. (2017). The importance of history for nation-state: the case of Nigeria. *Humanity Jos Journal of General Studies University of Jos*, 9(1), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Febriyanti, A. N., Waluyo, H. J., & Haryanto, S. (2017). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis media audio visual situs purbakala pugung raharjo untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 29–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.39>
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Harrison, L. H. (2009). Local history as a teaching technique. *Peabody Journal of Education*, January 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01619566709537476>
- Hillebrand, H., & Setälä, H. (2017). Regressions of Local on regional diversity do not reflect the importance of local interactions or saturation of local diversity. *Oikos*, 110(1), 195–198. <http://www.jstor.org/stable/3548433>
- Jaspers, K. (1968). *The origin and goal of history*. Yale University Press.
- Kapp, P. H. (1998). Measuring the outcomes of history teaching: an empirical study of historical consciousness. *Historia*, 43(2).
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairurrizqi, Aris Rahmansyah, T. H. (2015). Perancangan graphical user interface “si jambe” sebagai media pembelajaran di Jambi. *Jurnal Telkom University*, 2(1), 171–178.
- Mahoney, J. (1981). *Local history: a guide for research and writing*. Washington DC: National Education Association.
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Development of history-based digital book based on the 19th century Lampung's people army struggle in local history lessons. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.943>
- Mazabow, G. (2003). *The development of historical awareness in the teaching of history in South Africa School*. University of South Africa.
- Meilania, M., & Febrianti, H. (2019). Pelestarian candi muara jambi sebagai benda cagar budaya dan pariwisata di provinsi Jambi. *Journal V-Tech (Vision Technology)*, 2(1), 99–109. <https://doi.org/10.35141/jvt.v2i1.509>
- Millward, R. (1973). local history: objective and pursuit by h. p. r. f inberg and v. h. t. s kipp. *Archaeological Journal*, 130(1), 343–345. <https://doi.org/10.1080/00665983.1973.11020434>
- Mulyana, A. (2012). *Pendidikan sejarah Indonesia, Isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Naisbit, J. (2002). *High tech high touch: pencarian makna di tengah perkembangan pesat teknologi* (D. R. Basuki (ed.)). Bandung: Mizan.

- Nichols, H. B. (1930). The importance of local history in the schools and methods of teaching it. *The Quarterly Journal of the New York State Historical Association*, 11(1), 53–62.
- Partington, G. (1980). *The idea of an historical education*. NFER Publishing Company.
- Permana, R., & Suhaili, A. (2020). Implementasi pembelajaran sejarah peminatan berbasis nilai kearifan lokal topi bambu tangerang di sman 16 kabupaten tangerang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 197–204. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23835>
- Prasetyo, R. R., Basri, L. O. A., & Syahrin. (2017). Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar siswa di sma negeri 2 kendari. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1, 144–150.
- Purnamasari, I., & Wasino, W. (2011). Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis kabupaten temanggung. *Paramita - Historical Studies Journal*, 21(2), 202–212.
- Roediger, H. L., & Abel, M. (2015). Collective memory: A new arena of cognitive study. *Trends in Cognitive Sciences*, 19(7), 359–361. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2015.04.003>
- Rosenlund, D. (2011). Subject construction , assessment and alignment in history. *The 39th Congres of NPPFP/NERA*, 1–12.
- S, L. A., & Akhyar, M. (2019). *Pengembangan Bahan ajar digital sejarah lokal berbasis toponimi di vorstelanden surakarta*. 618–628. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kph9q>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Sariyatun, Joebagio, H., & Akhyar, M. (2018). Teachers' perception on digital teaching material development in social science education. *Journal of Turkish Science Education*, 15(Special Issue), 13–21. <https://doi.org/10.12973/tused.10252a>
- Soedjatmoko. (1984). *Etika pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarwani, M. M. (2015). Karakter fisik dan non fisik gang baru pecinan semarang. *Neo Teknika*, 1(1). <https://doi.org/10.37760/neoteknika.v1i1.352>
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, W. D. (2019). Study on historical sites: pemanfaatan situs sejarah masa kolonial di kota batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 124–135.
- Supardi. (2006). Pendidikan sejarah lokal dalam konteks multikulturalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 10(1), 117–138. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.395>
- Supriatna, N. (2008). *Pembelajaran sejarah berorientasi pada masalah-masalah kontemporer*. Universitas Pendidikan Indoensia.
- Suryani, I. (2018). Candi kedaton muara jambi dan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah: sebuah identifikasi awal. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 231. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1352>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muara jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 3(1), 77-87.
- Syaputra, E., Sariyatun, S., & Sunardi, S. (2018). The Strategy of Enhancing Student's Social Awareness through history learning based on selimbur caye oral tradition values. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 22. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.161>
- Thorp, R. (2014). Historical Consciousness and historical media - a history didactical approach to educational media. *Education Inquiry*, 5(4). <https://doi.org/10.3402/edui.v5.24282>
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (studi di sma negeri 39, cijantung, jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan model pembelajaran sejarah lokal di sma kota madiun. *Agastya*, 6(1), 46–57.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Angkasa.
- Yenshu Vubo, E. (2003). Levels of historical awareness. *Cahiers d'études Africaines*, 43(171), 591–628. <https://doi.org/10.4000/etudesafrcaines.217>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan (Pertama)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.